

Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng

Yoga Dwi Ahmad Kurniawan, Dwiyono Hari Utomo*, Nailul Insani
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: dwiyono.hari.fis@um.ac.id

Paper received: 01-12-2021; revised: 15-12-2021; accepted: 01-01-2022

Abstract

Students are required to master critical thinking skill because they can train student in information management and logical decision making. The conduct of research is for the known influence of guided inquiry model in student' critical thinking skill. Research method used is quasi experiment with post test control group design which aims to obtain results from student' critical think skill and the known difference on critical thinking skill of student who are given the behavior model of teaching and conventional inquiry teaching. Student of class X IPS 1 and X IPS 2 at SMAN 1 Tile in the gasal semester of the 2020/2021 school year became a research sample of each class of 40 student. Data collection using LKS and post test question critical think skill. The results of this research showed the post test scores that there was a significant effect of using the guided inquiry learning model on the tenth grade students' critical thinking skills, that can be seen there was a significant difference on the average value between the experimental class who taught by used the guided inquiry model and the class control who taught by using the conventional model, the students' mean score of the experimental class was 90.85 and the score of control class is 77. Therefore, we can concluded that there's significant effect of using the guided inquiry model on the tenth grade students' critical thinking skills towards Geography subject at SMAN 1 Genteng.

Keywords: guided inquiry; critical thinking; Geography

Abstrak

Siswa diharuskan menguasai keahlian berpikir kritis sebab bisa melatih siswa dalam pengelolaan informasi dan pengambilan keputusan logis. Dilakukannya penelitian ialah guna diketahuinya pengaruh model inkuiri terbimbing pada keahlian berpikir kritis siswa. Teknik penelitian yakni *Quasi experiment* dengan *post test control group design* guna mendapat hasil dari keahlian berpikir kritis siswa serta diketahuinya pembeda keahlian berpikir kritis siswa yang diberikan perilaku model belajar mengajar inkuiri terbimbing dan konvensional. Siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 2 di SMAN 1 Genteng semester gasal tahun ajaran 2020/2021 menjadi sampel penelitian yakni setiap kelas 40 siswa. Pengumpulan data memakai LKS dan soal *post test* keahlian berpikir kritis. Hasil penelitian memperlihatkan model pembelajaran inkuiri mempunyai pengaruh dalam kemampuan siswa untuk berpikir kritis yakni nilai rata-rata yang dihasilkan berbeda antara kelas kontrol dengan model konvensional serta kelas eksperimen yang diberikan model inkuiri terbimbing yang mana nilai rata-rata 90,85 diperoleh dari kelas eksperimen sementara 77 ada pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam ilmu pelajaran Geografi siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng dapat dipengaruhi dengan model inkuiri terbimbing.

Kata kunci: inkuiri terbimbing; berpikir kritis; Geografi

1. Pendahuluan

Berdasar pada hasil pengamatan di SMAN 1 Genteng pada tahun ajaran 2021/2022, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung masih berfokus pada guru. Kegiatan pembelajaran tersebut termasuk konvensional karena tidak bisa mengembangkan potensi yang dimiliki

seorang siswa. Pembelajaran konvensional saat ini kurang efektif untuk diterapkan, karena dalam kegiatan pembelajaran peran siswa sangat minim dan banyak didominasi oleh seorang guru (*teacher centered*) sehingga menimbulkan kurangnya keaktifan siswa dan tidak bisa mengembangkan kreatifitasnya (Anisah et., 2018). Model pembelajaran *teacher centered* hanya mengekang siswa dalam proses pembelajaran dan mereka hanya bisa mendengarkan penjelasan, mencatat, dan menghafalkan materi yang diterima dari guru. Selain itu, kegiatan berbasis praktik masih jarang dilakukan, walaupun dilakukan pada pelaksanaannya sedikit sekali kreativitas yang dapat dibangun oleh siswa. Faktor penting dalam pembelajaran adalah kebiasaan belajar, yang mana sesuai dengan Kausar et al., (2011) bahwa kebiasaan belajar berhubungan erat dengan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang ideal harus mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*) agar siswa dapat mengekspresikan kemampuan dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Rosyida et al., (2016), terbiasa belajar dengan baik dapat berpengaruh positif untuk siswa seperti halnya bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

Berpikir kritis merupakan salah satu cara berpikir reflektif, berlandaskan pemikiran nalar atau logis yang berpusat ketika penentuan keyakinan dan apa yang dikerjakan (Husein et al., 2017). Berpikir kritis menjadi salah satu misi yang penting bagi pemerintah dalam bentuk nyata belajar mengajar yang efektif dan memiliki makna di pendidikan formal sejak jenjang pendidikan dasar, dimana harus diwujudkan dikarenakan tuntutan kehidupan sekarang memerlukan filter bagi informasi yang pengaksesannya mudah dan tidak terbatas. Jayadinata et al., (2016), berpendapat tuntutan dikembangkannya kemampuan berpikir kritis pada pendidikan terkhusus di bidang sains semakin menjadi pusat perhatian, mengingat hasil penelitian yang menunjukkan bahwasanya pada aspek kemampuan berpikir kritis, Indonesia terus ada diperingkat terakhir. Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting diberikan di sekolah yang mana tujuannya guna mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis serta pengambilan keputusan secara logis tentang sesuatu yang diyakini atau ditanggapi (Yuliana et al., 2020). Kemampuan akademis siswa bisa mempengaruhi pencapaian keterampilan berpikir kritis, dimana tingkat kemampuan akademik yang berbeda akan sangat berpengaruh pada penguasaan kemampuan berpikir kritis (Husna et al., 2020).

Peningkatan keterampilan siswa dalam berpikir kritis adalah faktor pendukung berhasilnya proses belajar mengajar. Salah satu teknik belajar mengajar yang bisa digunakan dalam membantu peningkatan keahlian berpikir kritis ialah model inkuiri terbimbing, dimana siswa dijadikan subjek belajar mengajar yakni masing-masing siswa dituntut ikut serta aktif dalam aktivitas belajar mengajar (Amijaya et al., 2018). Nuraini (2013) berpendapat, inkuiri adalah pendekatan belajar mengajar yang melatih siswa agar dapat menggali sumber informasi dan ide guna memahami sebuah persoalan, topik, ataupun isu. Nurdyansyah et al., (2016) berpendapat, model belajar mengajar inkuiri adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang berawal dari aktivitas perumusan permasalahan, menentukan hipotesis, pengumpulan bukti, pengujian hipotesis, penarikan kesimpulan sementara, dan pengujian kesimpulan. Model inkuiri terbimbing melatih siswa belajar merumuskan hipotesis sehingga siswa dituntut berpikir dan berinisiatif dalam menentukan konsep secara langsung (Harjilah et al., 2019). Sudarman et al., (2018), model belajar mengajar inkuiri terbimbing berfokus pada kegiatan penemuan yang bisa memunculkan sikap ilmiah dan pemakaiannya bisa disusun sesuai kemampuan intelektual siswa. Sejalan pendapat Hayati et al., (2019), model belajar mengajar inkuiri terbimbing dapat diaplikasikan dengan kegiatan belajar mengajar yang melatih siswa mengaitkan sebuah konsep lalu membuat pengetahuan tiap individu dengan kelompok, siswa

juga diberi peluang untuk merefleksikan apa yang didapat dan memahami lebih dalam di akhir aktivitas belajar mengajar. Harapannya bisa mengembangkan keahlian berpikir kritis siswa. Berdasarkan hal itu, maka peneliti tertarik meneliti terkait pengaruh model belajar mengajar inkuiri terbimbing pada keahlian berpikir kritis siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng pada ajaran 2021/2022, yang mana guna diketahuinya pengaruh model belajar belajar inkuiri terbimbing pada keahlian berpikir kritis siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng materi tenaga eksogen.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Genteng kelas X IPS tahun ajaran 2021/2022. Populasi penelitian adalah siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng ajaran 2021/2022 yakni 139 siswa meliputi empat kelas. Pemilihan sampel ditentukan menggunakan *random sampling*. Pengambilan sampel ini didapatkan kelas X IPS 1 dimana kelas eksperimen yang mendapatkan model belajar mengajar inkuiri terbimbing dan kelas X IPS 2 yang merupakan kelas kontrol yang mendapatkan model belajar mengajar konvensional.

Rancangan penelitian menggunakan kuantitatif yakni *quasi experiment*. Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian eksperimen semu memiliki tujuan untuk mengkaji ada atau tidak efek dari suatu yang digunakan pada subjek penelitian dengan menemukan pengaruh suatu perlakuan terhadap yang lainnya dengan keadaan terkontrol. Pengumpulan data kemampuan berpikir kritis didapatkan dengan memberi soal tes di kelas kontrol dan eksperimen. Dilakukan pengumpulan data kemampuan berpikir kritis memakai instrumen tes berwujud soal *essay* yang telah tervalidasi. Pendataan penilaian tes kemampuan berpikir kritis didapatkan lewat *post test only control group design*. Analisa data memakai pengujian normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Pengujian normalitas dilakukan memakai Kolmogorov-Smirnov dengan nilai signifikan 0,05. Pengujian homogenitas dilakukan memakai *Levene's Test for Equality of Variances* dengan nilai signifikan 0,05. Pengujian hipotesis dilakukan memakai uji t-tes p dengan nilai signifikan 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasar pada data hasil belajar siswa di materi eksogen merupakan acuan yang digunakan sebagai hasil dari penelitian yang didapatkan dalam dua cara yaitu *post test*, yang mana dilangsungkan di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tiap kelas terdapat 40 siswa. Kemudian data *post test* yang terkumpul dipakai sebagai gambaran tentang subjek setelah diberikan perlakuan. Data *post test* tersebut juga digunakan dalam penentuan kesamaan variansi dari kelompok subjek yang ikut serta dalam penelitian. Hasil uji normalitas mengenai penyebaran hasil *post test* kelas eksperimen dan kontrol diperlihatkan di Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Post Test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Interval Nilai	Kualifikasi	Post test X IPS 1		Post test X IPS 2	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
91-100	Sangat Tinggi	26	65	3	7,5
79-90	Tinggi	7	17,5	6	15
65-78	Cukup	7	17,5	29	72,5
50-64	Rendah	0	0	2	5
<50	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		40	100	40	100
Mean		90,85		77	
Median		93		77	

Tabel 1 menunjukkan hasil nilai *post test* siswa kelas kontrol dan eksperimen. Siswa kelas eksperimen diperoleh hasil nilai rerata 90,85 dan median 93. Kualifikasi nilai kelas eksperimen pada kategori sangat tinggi diperoleh persentase 65%, berjumlah 26 siswa. Siswa kualifikasi tinggi 17,5%, berjumlah 7 siswa. Siswa berkualifikasi cukup 17,5%, sebanyak 7 siswa. Siswa berkualifikasi rendah dan sangat rendah 0%, sebanyak 0 siswa. Siswa kelas kontrol diperoleh hasil rata-rata 77 dan median 77. Kualifikasi nilai kelas kontrol pada kategori sangat tinggi diperoleh presentase 7,5%, berjumlah 3 siswa. Siswa kualifikasi tinggi 15%, berjumlah 6 siswa. Siswa berkualifikasi cukup 72,5%, sebanyak 29. Siswa berkualifikasi rendah 5%, sebanyak 2. Siswa berkualifikasi sangat rendah 0%, sebanyak 0. Ada perbedaan nilai rerata kelas kontrol dan eksperimen yakni mempunyai selisih sebanyak 13,85.

Tabel diatas menunjukkan perbedaan nilai kelas kontrol dan eksperimen. Berdasar pada tabel tersebut bisa dilihat adanya perbedaan nilai di kelas kontrol dan eksperimen secara signifikan. Perbedaan keahlian berpikir kritis diantara kelas kontrol dan eksperimen dikarenakan kelas kontrol memakai model belajar mengajar konvensional, sementara kelas eksperimen memakai model belajar mengajar inkuiri terbimbing, sehingga siswa kelas eksperimen dapat mengembangkan kegiatan pemecahan masalah yang diberikan dibandingkan siswa kelas kontrol serta dapat memicu siswa ketika berpikir mengatasi permasalahan. Belajar mengajar inkuiri terbimbing ini juga memberi peluang untuk siswa bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi, sehingga adanya perbedaan nilai di antara kelas eksperimen dan kontrol.

3.1. Pembahasan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Murid kelas X IPS 1 mempunyai kemampuan berpikir kritis yang dapat dikategorikan cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan pada kelas X IPS 1 diberikan bimbingan dengan model inkuiri sementara untuk kelas X IPS 2 menggunakan model konvensional. Dalam kelas eksperimen serta kontrol pembelajarannya diterapkan melalui luring sebab adanya kebijakan dari pemerintah yang memberikan kelonggaran bagi siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka. Kemampuan berpikir kritis penting untuk siswa sebab dapat melatih siswa untuk mengkonstruksi pemikirannya secara aktif, menelaah informasi yang diperoleh, dan dapat mencari informasi yang relevan. Perbedaan perlakuan pada kedua kelas dapat mempengaruhi peningkatan siswa dalam berpikir kritis. Metode pembelajaran inkuiri terbimbing diterapkan pada kelas eksperimen, model tersebut untuk membantu siswa agar berperan aktif saat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kristanto et al., (2015), model inkuiri mempunyai tujuan utama dalam membantu murid untuk meningkatkan disiplin intelektual serta meningkatkan rasa ingin tahu yang tinggi. Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing digunakan untuk memberi peluang kepada siswa agar mampu belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta bertukar pikiran. Hajrin et al., (2019), pembelajaran inkuiri terbimbing mampu membuat siswa mempunyai kesempatan untuk aktif mencari, mempelajari serta mendapat informasi secara mandiri sehingga dapat diolah menjadi sebuah konsep atau simpulan. Pembelajaran inkuiri terbimbing mengutamakan keterampilan berproses yang mengaitkan aktivitas fisik dan pikiran untuk memecahkan masalah.

Adapun penelitian lainnya yang serupa salah satunya; 1) Azizah (2016) menemukan bahwa model pembelajaran konvensional maupun inkuiri terbimbing mampu memaksimalkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis secara signifikan tetapi dalam model konvensional

kemampuan berpikir kritis siswa rendah dibanding model inkuiri terbimbing; 2) Nurmayani et al., (2018) menyimpulkan, model pembelajaran terbimbing mempunyai peran penting dalam membantu siswa untuk menganalisa, memahami serta menangani masalah dengan tepat agar meningkatnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis; 3) Utama et al., (2014) menyimpulkan, bahwasannya kinerja kelompok siswa serta kreativitas dalam berpikir kritis dengan menggunakan model belajar secara inkuiri terbimbing lebih baik berbanding siswa dengan metode pembelajaran yang diterapkan secara konvensional.



Gambar 1. Penerapan Perlakuan Model Konvensional

Gambar 1 menunjukkan kegiatan proses pembelajaran dengan model konvensional. Pada pembelajaran konvensional murid cenderung mengantuk dan tidak fokus pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran konvensional lebih fokus pada guru atau biasa disebut *teacher centered* sehingga siswa bosan untuk memperhatikan kegiatan pembelajaran. Susunan rangkaian dalam metode konvensional terdiri dari pendahuluan, inti kegiatan serta penutup. Tidak sama dengan model inkuiri terbimbing, dimana aktivitas siswa dalam pembelajaran konvensional hanya memperhatikan guru menjelaskan materi (Kristanto et al., 2015). Rangkaian kegiatan siswa pada pembelajaran konvensional membuat siswa tidak berperan aktif saat pembelajaran sebab siswa sekedar mencatat, menyimak serta menerima penjelasan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran di kelas cenderung dikuasai oleh guru, maka itu sebabnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol kurang akibat kurang aktifnya pembelajaran di kelas (Nasution 2017).



Gambar 2. Penerapan Model Inkuiri Terbimbing

Gambar 2 menunjukkan kegiatan inti model pembelajaran inkuiri terbimbing tersebut dilaksanakan pada kelas eksperimen dimana peneliti melakukan orientasi, membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan. Setelah LKS diberikan peneliti mengorientasikan masalah yang disajikan pada LKS. Peneliti memberikan penjelasan terkait masalah yang disajikan, siswa dipersilahkan untuk berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam LKS. Usai dilakukan diskusi, selanjut siswa diminta membuat hipotesis berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Langkah berikutnya, siswa diminta untuk mencari data atau sumber yang relevan untuk menjawab hipotesis pada pelaksanaan uji hipotesis. Cara paling umum untuk mengamati sumber tersebut secara tidak langsung berubah menjadi proses investigasi teoritik terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Sumber yang sesuai terkait dengan teori-teori yang telah dibuat akan memberikan siswa kemampuan dalam memberikan tanggapan dan secara tidak langsung siswa berpikir secara konsisten serta dapat mengkritisi sumber-sumber yang telah diperoleh, hal ini mampu menambah kemampuan siswa berpikir kritis. Untuk tahapan akhir, siswa akan menghubungkan aspek yang berbeda dalam kemampuan berpikir kritis termasuk, cara berpikir nalar, evaluatif, wawasan, induktif dan memberikan perspektif yang masuk akal (Anggareni et al., 2013). Peneliti membimbing siswa menguji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Model pembelajaran inkuiri terbimbing mampu mendorong siswa agar aktif mencari pengetahuan secara individu serta terampil dalam memecahkan permasalahan berdasarkan sumber yang diperoleh (Sunarya et al., 2018).



Gambar 3. Pengujian Hipotesis

Gambar 3 menunjukkan perbedaan kelas yang menerapkan model inkuiri terbimbing serta konvensional. Memberikan perlakuan model inkuiri terbimbing untuk kelas eksperimen, siswa cenderung lebih aktif berpikir dan berdiskusi memberikan pendapat masing-masing. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen terdapat perkembangan dari segi kognitif dibanding dari kelas kontrol. Berbeda dengan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional dimana dalam melakukan kegiatan belajar mengajar siswa cenderung pasif dan tidak aktif untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, hal tersebut dikarenakan siswa jenuh mendengarkan penjelasan dari guru, terkadang terdapat siswa yang mengantuk dalam kelas akibatnya penjelasan yang diberikan guru tidak dapat diterima karena siswa kurang fokus, hal tersebut mempunyai pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis karena siswa cenderung pasif. Penyampaian materi menggunakan model konvensional kurang melibatkan siswa untuk berpikir dalam kegiatan pembelajaran (Sunarya et al., 2018).

Kelas yang diberikan perlakuan melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing memperoleh nilai normal post-test yang tinggi sedangkan untuk kelas kontrol dengan perlakuan melalui model konvensional kemampuan berpikir kritis siswa rendah. Hasil analisis data memperlihatkan perbedaan kritis antara kedua kelas, hal ini karena kelas eksperimen memiliki aset belajar tambahan jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang mempergunakan model biasa. Kuhlthau (2007), bahwa aset pembelajaran yang baik merupakan dorongan bagi pembelajaran inkuiri. Modal belajar yang lebih berfluktuasi adalah salah satu alasan siswa dapat lebih efektif membuat kesepakatan mereka. Melalui sarana pembelajaran, siswa diarahkan melalui interaksi pengembangan yang memungkinkan mereka untuk merangkai apa yang mereka ketahui ke dalam pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran inkuiri terbimbing terbukti bisa menaikkan tingkat kemampuan berpikir kritis dikarenakan langkah pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat memicu siswa untuk berpikir secara aktif (Sulistiyowati et al., 2020). Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan, kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi atau memacu siswa secara tidak langsung agar lebih aktif berpikir. Selaras dengan Nuraini (2013) Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi aspek intelektual murid untuk berpikir lebih tinggi.

4. Simpulan

Berlandaskan hasil serta pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ditemukan perbandingan kemampuan berpikir kritis di tengah-tengah murid yang diberikan perilaku model konvensional dengan murid yang diberikan perilaku model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut dikarenakan tahapan yang diterapkan berbeda pada kelompok eksperimen serta kelas kontrol dengan menggunakan post test yang sama untuk mengetahui hasil akhir kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rerata kemampuan berpikir kritis yang dihasilkan kelompok kontrol lebih rendah dibanding dengan kelompok eksperimen. Rerata nilai yang didapatkan kelompok eksperimen sebesar 90,85, sementara kelompok kontrol 77 yang mana kelompok eksperimen dalam kegiatan belajar cenderung aktif dibanding dengan kelompok kontrol. Dalam riset ini model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa karena perbedaan penerapan model yang diimplementasikan dalam kelas kontrol dengan menerapkan model konvensional dan model inkuiri terbimbing untuk kelas eksperimen.

Daftar Rujukan

- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94-99.
- Anggareni, N. W., Ristiati, N. P., & Widiyanti, N. L. P. M. (2013). Implementasi strategi pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep IPA siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1).
- Anisah, A., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Dengan Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(2), 159-164.
- Azizah, N. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1).
- Harjilah, N., Medriati, R., & Hamdani, D. (2019). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Kumbaran Fisika*, 2(2 Agustus), 79-84.
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi suhu dan kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 221-225.

- Husna, D., Indriwati, S. E., & Saptasari, M. (2020). Pengaruh Inkuiri Terbimbing pada Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 82-87.
- Kristanto, Y. E., & Susilo, H. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 22(2), 197-208.
- Loka, I. N., & Anwar, Y. A. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode pembelajaran terpadu kemampuan berpikir kritis. *Chemistry Education Practice*, 2(2), 29-35.
- Nasution, P. R. (2017). Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangsidempuan. *Jurnal Paidagoge*, 2(1), 46-62.
- Nur Azizah, H., Jayadinata, A. K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi energi bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60.
- Nuraini, A. (2013). Perbedaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dengan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Pada Aspek Kognitif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Pada Materi Geografi di Kelas X SMAN 6 Cimahi). *Jurnal Geografi Gea*, 13(2).
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*.
- Nurmayani, L. (2018). *Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Rana, S. A. (2011). Comparison of Study Habits and Academic Performance of. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9, 21-26.
- Rosyida, F., Utaya, S., & Budijanto, B. (2016). Pengaruh kebiasaan belajar dan self-efficacy terhadap hasil belajar geografi di SMA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2).
- Sadia, I. W., & Gunadi, I. G. A. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran fisika kelas X IPA SMA Negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 9(1), 63-74.
- Sudarman, S., Handoyo, B., & Utomo, D. H. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Geografi menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Visual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 377-381.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E., Rohman, F., & Ibrohim, I. (2020). Perangkat Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Handout Berbasis Potensi Lokal Hutan Mangrove untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(3), 374-379.
- Sutama, I. N., Arnyana, I. B. P., & Swasta, I. B. J. (2014). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap ketrampilan berpikir kritis dan ketrampilan proses sains pada pelajaran biologi Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Yuliana, Y., Hikmawati, H., & Wahyudi, W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI. *Kappa Journal*, 4(1), 85-92.